



Menjiplak Daun dengan Krayon pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TKQ Baiturrahman

Hilda Zahra Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ihsania Torfi Rangkuti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Pasar V, Medan Estate, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: ihsaniarangkuti16@gmail.com

Abstract. *Fine motor development and self-confidence are important aspects in early childhood development, especially at the age of 5–6 years. One activity that can stimulate both aspects is tracing leaves using crayons. This study aims to describe the fine motor skills and self-confidence levels of 5–6-year-old children through leaf tracing activities at Baiturrahman Kindergarten. This study used a descriptive qualitative approach with an observation method. The research subjects consisted of 10 children who were directly involved in the learning activities. Data collection techniques were carried out through direct observation using observation sheets and field notes. The results showed that some children were able to trace leaves with confidence, focus, and care, while others were still hesitant, afraid of making mistakes, and needed guidance from the teacher. In conclusion, leaf tracing activities with crayons are effective in stimulating children's fine motor skills and self-confidence, but require support, positive reinforcement, and appropriate learning strategies so that children's development can proceed optimally.*

Keywords: Leaf Tracing, Crayons, Early Childhood

Abstrak. Perkembangan motorik halus dan kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, khususnya pada usia 5–6 tahun. Salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi kedua aspek tersebut adalah kegiatan menjiplak daun menggunakan krayon. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus dan tingkat kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan menjiplak daun di TKQ Baiturrahman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang anak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak mampu menjiplak daun dengan percaya diri, fokus, dan teliti, sedangkan sebagian lainnya masih ragu, takut salah, dan memerlukan bimbingan guru. Kesimpulannya, kegiatan menjiplak daun dengan krayon efektif dalam menstimulasi motorik halus dan kepercayaan diri anak, namun memerlukan dukungan, penguatan positif, dan strategi pembelajaran yang sesuai agar perkembangan anak dapat berlangsung optimal.

Kata Kunci: Menjiplak Daun, Krayon, Anak Usia Dini

LATAR BELAKANG

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak di masa mendatang. Anak usia 5-6 tahun sedang berada pada tahap perkembangan pra-sekolah, di mana mereka mulai menunjukkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan bersosialisasi. Salah satu aspek penting dalam tahap ini adalah perkembangan motorik halus, yaitu kemampuan menggunakan otot kecil pada tangan dan jari untuk melakukan tugas-tugas seperti menulis, menggambar, atau menjiplak.

Kegiatan kreatif, seperti menjiplak daun menggunakan krayon, merupakan salah satu bentuk stimulasi motorik halus yang efektif. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan tangan anak, tetapi juga mengembangkan kreativitas, konsentrasi, ketelitian, dan rasa percaya diri. Anak yang mampu melakukan kegiatan ini dengan percaya diri cenderung lebih berani mencoba hal baru, fokus dalam menyelesaikan tugas, dan dapat mengekspresikan ide-ide kreatifnya. Sebaliknya, anak yang masih ragu atau takut salah membutuhkan bimbingan dan motivasi lebih agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

Hasil observasi di TKQ Baiturrahman menunjukkan adanya perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan menjiplak daun. Beberapa anak mampu melaksanakan tugas dengan yakin dan percaya diri, sedangkan sebagian anak lain masih menunjukkan ragu-ragu, kurang percaya diri, cepat bosan, atau membutuhkan dorongan dari guru. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak semua anak berkembang dengan kecepatan yang sama, sehingga diperlukan pendekatan individual dan strategi stimulasi yang tepat agar semua anak dapat berkembang optimal sesuai potensi masing-masing.

Selain sebagai sarana latihan motorik halus, kegiatan menjiplak daun juga berfungsi sebagai evaluasi perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang percaya diri cenderung lebih teliti dan kreatif, sedangkan anak yang ragu memerlukan pengalaman positif, motivasi, dan bimbingan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian. Dengan observasi yang sistematis, guru dapat memahami karakter, kemampuan, dan kebutuhan anak secara menyeluruh. Hal ini sangat penting agar guru dapat merancang kegiatan yang efektif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Dengan latar belakang tersebut, observasi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam melakukan kegiatan kreatif, mengenali anak yang percaya diri dan yang masih ragu. Kegiatan menjiplak daun dengan krayon untuk melihat bagaimana kemampuan mototik halus dan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun, serta merancang strategi stimulasi yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan kepercayaan diri anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kemampuan motorik halus dan tingkat kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan menjiplak daun menggunakan krayon tanpa melakukan perlakuan atau eksperimen tertentu.

Penelitian dilaksanakan di TKQ Baiturrahman, dengan subjek penelitian sebanyak 10 orang anak kelompok usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu anak-anak yang terlibat langsung dalam kegiatan menjiplak daun sesuai dengan tujuan observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati perilaku anak saat mengikuti kegiatan menjiplak daun, meliputi aspek kemampuan motorik halus (cara memegang krayon, tekanan krayon, dan ketelitian menjiplak) serta aspek sosial-emosional, khususnya kepercayaan diri anak (berani mencoba, mandiri, dan tidak takut salah). Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan hasil pengamatan ke dalam kategori anak yang percaya diri dan anak yang masih ragu-ragu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori perkembangan motorik halus dan sosial-emosional anak usia dini. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel untuk mempermudah pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Singkat Kegiatan Observasi

Observasi dilakukan pada kegiatan menjiplak daun menggunakan krayon di TKQ Baiturrahman. Kegiatan ini dimulai dengan guru menjelaskan tujuan dan langkah-langkah kegiatan, kemudian mendemonstrasikan cara menjiplak daun pada kertas putih. Anak-anak diperlihatkan teknik memegang krayon, menempatkan daun dengan tepat, dan cara menekan krayon agar bentuk daun terlihat jelas.

Setelah demonstrasi, anak-anak diberikan kesempatan untuk mencoba secara individu. Selama kegiatan, penulis mengamati konsentrasi anak, tingkat percaya diri, kreativitas dalam memilih warna, serta kemampuan motorik halus. Anak yang percaya diri terlihat fokus, berani mencoba warna baru, dan teliti saat menjiplak, sedangkan anak yang masih ragu membutuhkan dorongan guru untuk memulai atau takut salah.

Kegiatan berlangsung dimulai pukul 08.30 hingga 09.30 Wib, dengan suasana belajar yang kondusif. Guru memberikan arahan secara bertahap dan motivasi untuk mendorong anak yang masih ragu, sekaligus memperhatikan anak-anak yang sudah mampu agar mereka tetap termotivasi. Interaksi antara anak dengan guru dan teman sebaya juga diamati untuk melihat pengaruh sosial terhadap keberanian dan kepercayaan diri anak.

Masalah/Konflik yang Ditemukan

Hasil observasi pada kegiatan menjiplak daun menggunakan krayon menunjukkan adanya perbedaan perilaku anak dalam menghadapi tugas yang sama. Beberapa anak mampu melaksanakan kegiatan dengan penuh percaya diri, mereka berani memilih warna, teliti menjiplak bentuk daun, dan menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Namun, ada juga anak yang masih ragu-ragu. Anak-anak ini terlihat takut salah, membutuhkan dorongan guru untuk memulai, atau tampak cemas saat mencoba kegiatan baru.

Perbedaan ini menunjukkan adanya konflik internal yang alami pada tahap perkembangan sosial-emosi anak usia 5-6 tahun. Menurut Erik Erikson, anak pada usia ini berada pada tahap initiative vs guilt atau percaya diri vs rasa ragu/bersalah. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengambil inisiatif dan mencoba hal-hal baru, termasuk kegiatan kreatif seperti menjiplak daun. Anak yang mendapat pengalaman positif, bimbingan, dan

dukungan dari guru cenderung mengembangkan rasa percaya diri, berani mengambil inisiatif, dan merasa mampu menyelesaikan tugas. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat dukungan atau sering merasa takut salah dapat mengalami rasa ragu dan cemas, yang bisa menurunkan motivasi dan kepercayaan diri mereka.

Dengan demikian, konflik yang muncul dalam kegiatan ini bukan sekadar masalah motorik, tetapi juga merupakan manifestasi dari perkembangan sosial-emosi anak. Anak yang ragu membutuhkan dorongan, arahan, dan pengalaman positif agar mereka mampu mengatasi rasa cemas, meningkatkan percaya diri, dan belajar mengambil inisiatif dalam kegiatan serupa di masa depan.

Tabel 1. Hasil Observasi Kegiatan Menjiplak Daun

NO.	Nama Anak	Percaya Dini	Ragu-Ragu	Catatan Khusus
1.	Yanda	✓		Cepat memahami instruksi
2.	Yesto		✓	Perlu dorongan guru
3.	Ata	✓		Kreatif dan teliti
4.	Vira		✓	Masih cemas bentuk daun
5.	Naya	✓		Aktif dan inisiatif
6.	Rehan		✓	Memerlukan bimbingan guru
7.	Sisi	✓		Fokus dan konsisten
8.	Kiano		✓	Masih ragu memegang krayon
9.	Siva	✓		Berani mencoba warna baru
10.	Ibrahim		✓	Butuh motivasi untuk yakin

Analisis Masalah Berdasarkan Teori

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan menjiplak daun dengan krayon, terlihat bahwa beberapa anak masih menunjukkan rasa ragu, kurang percaya diri, serta belum mampu menekan krayon dengan kuat. Hasil karya mereka tampak samar, dan sebagian anak cepat merasa bosan serta menoleh ke guru untuk memastikan kebenaran hasilnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek motorik halus dan kepercayaan diri anak masih perlu distimulasi melalui pendekatan yang tepat dari guru (Hasanah, 2023).

Menurut (Hurlock, 2019), perkembangan motorik halus berkaitan erat dengan kemampuan anak mengoordinasikan otot-otot kecil di tangan dan jari untuk melakukan gerakan yang terarah. Latihan yang bervariasi dan menyenangkan membantu anak mengembangkan kekuatan otot serta koordinasi mata-tangan yang lebih baik. Kegiatan

menjiplak daun termasuk aktivitas efektif untuk menstimulasi kemampuan ini karena anak harus memusatkan perhatian, menekan dengan kekuatan yang sesuai, serta mengontrol gerakan tangannya (Rahmawati & Sari, 2021).

Dari sisi sosial-emosional, (Santrock, 2020) menjelaskan bahwa rasa percaya diri anak berkembang melalui pengalaman keberhasilan yang diperoleh dari lingkungannya. Anak yang sering mendapat pujian, dukungan, dan kesempatan mencoba akan lebih berani bereksperimen dan tidak takut salah. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat penguatan positif cenderung pasif atau mudah menyerah saat menghadapi tantangan baru (Wulandari et al., 2022).

Teori self-efficacy dari Bandura (dalam Yusuf, 2021) juga relevan, bahwa keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri sangat memengaruhi performa mereka dalam belajar. Ketika guru memberikan contoh dan motivasi seperti “Coba tekan lebih kuat, kamu pasti bisa,” anak menjadi lebih berani mencoba dan akhirnya berhasil menjiplak dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak dapat dibentuk melalui dorongan positif dan pengalaman keberhasilan (Rahmadani & Putri, 2023).

Selain itu, (Fitriani, 2022) menegaskan bahwa kegiatan yang dikemas dengan unsur bermain memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan fokus dan daya tahan anak dalam belajar. Kegiatan menjiplak daun dapat dijadikan sarana bermain sambil belajar untuk meningkatkan konsentrasi dan kesabaran anak.

Dalam konteks pembelajaran PAUD, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Hasanah (2023) menyatakan bahwa anak akan berani berkreasi jika merasa dihargai dan tidak takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi yang partisipatif dan penuh dukungan emosional.

Wahyuni, Kusuma, dan Azizah (2021) menekankan pentingnya variasi media pembelajaran. Penggunaan daun dengan bentuk dan tekstur berbeda tidak hanya melatih kemampuan motorik halus, tetapi juga mengembangkan kepekaan sensorik dan rasa ingin tahu anak.

Dengan demikian, dari hasil observasi dan teori yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menjiplak daun dengan krayon memiliki potensi besar dalam menstimulasi kemampuan motorik halus dan rasa percaya diri anak. Namun,

keberhasilan kegiatan ini sangat bergantung pada strategi guru dalam memberikan bimbingan, penguatan positif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Yuliana & Prasetyo, 2020).

Penyelesaian Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan menjiplak daun dengan krayon, guru dapat menerapkan beberapa strategi yang sesuai dengan teori perkembangan anak. Pertama, guru perlu memberikan contoh nyata tentang cara menjiplak daun dengan benar. Pendekatan modeling ini membantu anak memahami proses dan meningkatkan rasa percaya diri karena melihat contoh langsung dari guru (Rahmadani & Putri, 2023).

Kedua, guru harus memberikan penguatan positif setiap kali anak berusaha. Pujian sederhana seperti “Bagus, kamu sudah menekan dengan kuat” dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak (Yuliana & Prasetyo, 2020). Hal ini sejalan dengan teori Bandura bahwa perilaku positif akan meningkat jika diberikan penguatan dan dukungan sosial yang tepat (Yusuf, 2021).

Ketiga, guru dapat menambahkan unsur bermain agar kegiatan lebih menyenangkan. Misalnya, anak boleh memilih warna krayon favorit atau membandingkan hasil jiplakan dengan teman tanpa kompetisi berlebihan. Dengan begitu, anak merasa rileks dan menikmati proses belajar (Fitriani, 2022).

Keempat, guru sebaiknya menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan dengan kemampuan anak. Anak yang belum mampu menekan krayon dengan baik dapat diberikan daun yang bertekstur kasar atau krayon besar yang mudah digenggam. Penyesuaian sederhana ini dapat mencegah anak merasa gagal dan membantu membangun kepercayaan diri.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, kegiatan menjiplak daun bukan hanya menjadi sarana untuk melatih motorik halus, tetapi juga wadah untuk menumbuhkan rasa percaya diri, ketekunan, dan kemampuan berinteraksi sosial anak. Guru berperan penting sebagai pembimbing yang mendukung anak untuk berani mencoba, berkreasi, dan menikmati hasil karyanya tanpa rasa takut salah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi kegiatan menjiplak daun dengan krayon pada anak usia 5–6 tahun di TKQ Baiturrahman, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini efektif dalam

menstimulasi kemampuan motorik halus, kreativitas, serta rasa percaya diri anak. Anak yang memperoleh dukungan dan penguatan positif dari guru menunjukkan sikap lebih percaya diri, fokus, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas, sedangkan anak yang masih ragu membutuhkan bimbingan berkelanjutan, dorongan emosional, dan pengalaman belajar yang positif untuk mengatasi rasa cemas dan berani mencoba. Perbedaan kemampuan yang tampak antar anak menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus dan sosial-emosional berlangsung secara beragam, sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada anak, dan berbasis bermain. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui pemberian kesempatan berkreasi di rumah, seperti menggambar, menjiplak, dan bermain warna, sangat dianjurkan untuk mendukung perkembangan motorik halus dan kepercayaan diri anak secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Fitriani, E. (2022). Permainan Kreatif Dalam Menstimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 56–64.
- Hasanah, N. (2023). Peran Guru PAUD Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Seni. *Jurnal Golden Age*, 12(1), 25–33.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Ke-5)*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Rahmadani, S., & Putri, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Kelas A. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 278–287.
- Rahmawati, D., & Sari, I. (2021). Kegiatan Menjiplak Sebagai Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak TK. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 9(2), 110-119.
- Wahyuni, R., Kusuma, H., & Azizah, L. (2021). Pengaruh Variasi Media Terhadap Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild*, 10(1), 44–52.
- Wulandari, S., Nuraini, T., & Kurnia, A. (2022). Hubungan Dukungan Guru Dan Kepercayaan Diri Anak TK. *Early Childhood Education Journal*, 8(3), 67–75.
- Yuliana, A., & Prasetyo, B. (2020). Penerapan Penguatan Positif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 89–97.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.